

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Pembahasan Hasil Penelitian**

Pada pembahasan ini akan disajikan uraian sesuai dengan hasil penelitian. Sehingga pembahasan ini akan mengintegrasikan hasil penelitian dan memasukan dalam kajian pustaka. Sebagaimana yang ditegaskan dalam teknis analisis.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dari data yang di dapatkan melalui observasi, dokumentasi dan wawancara dari pihak-pihak yang mengetahui data yang dibutuhkan selanjutnya dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada diantaranya sebagai berikut:

#### **1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) Dalam Membentuk Karakter Aswaja Peserta Didik Di MA Maarif NU Kota Blitar**

Dalam kaitannya pembentukan karakter guru-guru pendidikan agama Islam (GPAI) di MA Maarif NU Kota Blitar, menggunakan strategi dengan cara memberikan motivasi kepada peserta didik. Motivasi ini bisa menjadi salah satu strategi guru dalam menjalankan tugasnya. Dengan adanya motivasi, dapat memberikan dorongan kepada mereka untuk menerapkan nilai-nilai tersebut. Motivasi dapat berupa cerita inspiratif kepada peserta

didik, kemudian dari cerita tersebut peserta didik dapat mengambil hikmah dalam kehidupan. Guru juga membimbing, membina, dan mengarahkan.

Bagaimana strategi yang dilakukan guru-guru, terutama guru PAI dalam menanamkan karakter Aswaja peserta didik dapat dilihat di dalam pembelajaran dan aktivitas yang dilakukan. Hal tersebut dilakukan melalui metode ceramah, dengan memberikan cerita-cerita inspiratif sebagai kegiatan awal yang dilakukan, kemudian guru memberikan bimbingan, arahan, dan pendampingan berupa kegiatan ekstrakurikuler maupun kegiatan sehari-hari yang dijadikan sebuah pembiasaan, agar muncul kesadaran pada diri peserta didik, dan tak lupa guru-guru juga memberikan sebuah ketauladanan agar mempermudah peserta didik dalam penanaman karakter dari nilai tawasuth tersebut.

Walaupun ada beberapa peserta didik yang belum faham betul tentang bagaimana penerapan karakter tersebut, itu menjadikan hambatan sementara dalam penanaman nilai tersebut, begitupun dari anggapan guru itu sebenarnya bukan sebuah kendala, namun merupakan sebuah tantangan yang dihadapi bagi seorang guru. Dan dengan bimbingan yang diberikan maupun pendampingan dalam pembiasaan tiap harinya maka akan menjadi satu arah tujuan dan satu visi misi yang berakhlakul karimah sesuai dengan aswaja agar memudahkan dalam pendidikan karakter.

## **2. Faktor- faktor pendukung dan penghambat dalam Pembentuk Karakter Aswaja Peserta Didik Di MA Maarif NU Kota Blitar**

Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, guru PAI adalah ujung tombak yang berperan dalam penanaman karakter Aswaja di Madrasah Aliyah Maarif NU, sehingga pasti ditemukan factor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam implementasinya. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Ustadz Muhammad Yasin, M. Pd.I. selaku guru PAI, beliau berkata:

Faktor pendukung penanaman karakter aswaja di MA Maarif NU Kota Blitar adalah semua peserta didik selama 24 jam berada di pesantren dan selalu dalam pengawasan pembimbing/pengasuh pesantren dalam hal ubudiyah, muamalah maupun hal-hal yang lainnya, sehingga mudah dalam mengontrol santri dan memberikan doktrin-doktrin aswaja kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya.

Salah satu faktor yang menjadi penghambat penanaman karakter aswaja di MA Maarif NU Kota Blitar menurut analisa ustadz Muhammad Yasin, M. Pd.I adalah, keadaan peserta didik dari berbagai macam latar belakang pendidikan (SMP/MTs) sehingga pemahaman peserta didik berkaitan dengan aswaja tidak sama.<sup>143</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Zainal Rosyadi, M. Pd.I. selaku guru PAI:

Peserta didik yang masuk di MA Maarif NU Kota Blitar itu 70% lulusan dari Madrasah Tsanawiyah (MTs) sehingga memudahkan guru PAI dalam menanamkan karakter aswaja di sekolah, ini yang menurut saya yang menjadi faktor pendukungnya.

Menurut saya yang menjadi faktor penghambat pembentukan karakter aswaja itu kalau tidak kita bimbing dalam diskusi, bisa jadi akan muncul sifat ananياهو dari mereka, atau mementingkan diri sendiri, mengingat bahwa mereka dalam masa-masa masih dikatakan labil atau belum dewasa, sehingga guru harus bisa membimbing dan mengarahkan mereka agar bisa menghargai pendapat orang lain/teman mereka yang berbeda. Kalau kita tinjau dari peserta didik yang mereka dalam masa-masa ingin tahunya yang besar dan kita sebagai guru harus cermat dalam bertindak atau bertingkah laku di depan para peserta didik, karena peserta didik pun juga mengamati kita yang menjadi contoh bagi mereka, jika terkandung ada beberapa guru yang bertindak kurang berkenan, maka akan memunculkan tuduhan negatif dari kepada guru-guru

---

<sup>143</sup> Wawancara dengan Bapak Muhammad Yasin selaku Guru PAI pada tanggal 13 April 2018, Jam 11.10 WIB di Teras Kelas VII F.

mereka, maka dari itu perlu jika antar sesama guru bisa saling mengingatkan dan menerima masukan dengan lapang dada walaupun masukan tersebut dilontarkan dari peserta didik kepada guru itu sendiri.<sup>144</sup>

Dalam hal itu Bapak Toha Mahsun, S. Pd.I. selaku guru PAI juga memberikan pemaparan sebagai berikut:

Ya kita harus mulai dari diri kita sendiri, karena ketika kita sebagai guru mau mendidik seperti yang kita inginkan, maka kita harus memberikan contoh terlebih dahulu kepada mereka, agar selain mereka menangkap apa yang kita sampaikan dalam kelas, namun juga menangkap pesan tersirat yang kita lakukan di luar kelas, sehingga saya ketika mengadakan diskusi dalam suatu bahasan masalah, saya mempersilahkan kepada peserta didik jika pendapat saya menurut mereka kurang benar, saya tidak akan marah dan tidak menyalahkan mereka, karena disitulah muncul hikmah dari toleransi, bahwa toleransi tidak hanya sepihak saja.<sup>145</sup>

Dari pemaparan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa disekolah yang menggunakan sistem *Boarding School* ini, penanaman sikap kepada peserta didik sudah menjadi karakter yang melekat pada peserta didik maupun gurunya, terutama toleransi sosial, selain itu guru juga mengajarkan toleransi berkemampuan dan berekonomi, mengajarkan bahwa membantu tidak hanya beberapa orang, akan tetapi semua orang yang membutuhkan bantuan wajib dibantu selama hal tersebut membantu dalam kebaikan.

### **3. Nilai-nilai yang dikembangkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) Dalam Membentuk Karakter Aswaja Peserta Didik Di MA Maarif NU Kota Blitar**

#### **1. Penanaman nilai Tawasuth pada peserta didik**

Sikap tawasuth sendiri yaitu prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan adil dan lurus di tengah-tengah kehidupan bersama bertindak lurus

---

<sup>144</sup> Wawancara dengan Bapak Zainal Rosyadi selaku Guru PAI pada tanggal 12 April 2018, Jam 12.15 WIB di Ruang Kelas VII B.

<sup>145</sup> Wawancara dengan Bapak Muhammad Yasin selaku Guru PAI pada tanggal 13 April 2018, Jam 11.10 WIB di Teras Kelas VII F.

dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersikap tathorruf (ekstrim).<sup>146</sup> Sikap ini sangat di butuhkan sekali dalam kegidupan, karena sangat menunjang kehidupan bermasyarakat yang rukun, tentram dan damai.

Di MA Maarif NU guru menanamkan nilai tawasut itu dimulai dengan memberikan motivasi pada peserta didik dengan cara memberikan cerita-cerita inspiratif yang di korelasikan terhadap kehidupan sehari-hari dengan pendekatan kasih sayangnya agar peserta didik dengan mudah mengambil hikmah apa yang di ceritakan tersebut dan bisa mencoba diterapkannya. Karena prinsip tawasuth yang sudah menjadi karakter Islam ini harus diterapkan dalam segala bidang, supaya agama Islam dan sikap serta tingkah laku umat Islam selalu menjadi saksi dan pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tingkah laku manusia pada umumnya.<sup>147</sup>

Selain itu guru juga bersikap ramah dan juga memberikan kasih sayang kepada peserta didik agar guru bisa melakukan pendekatan kepada muridnya agar memudahkan dalam memberikan motivasi tersebut, sehingga apa yang ditanamkan. guru tentang nilai tawasut tersebut bisa ditangkap oleh murid dengan kesadaran mereka.

Dari hal tersebut dapat di jelaskan bahwa pendidikan melalui kisah-kisah dapat menggiring anak didik pada kehangatan perasaan, kehidupan, dan kedinamisan jiwa yang mendorong manusia untuk mengubah perilaku dan

---

<sup>146</sup> Nurcholis, *Ahlussunnah Wal Jama'ah...*, hal, 96

<sup>147</sup> Achmad Siddiq, *Khitah Nahdliyah.cet.III*. (Surabaya: Khalista-LTNU,2005), hal.62-63

memperbaharui tekadnya selaras dengan tuntunan, pengarahan, penyimpulan dan pelajaran yang dapat diambil dari kisah tertentu.<sup>148</sup>

Para peserta didik di MA Maarif NU yang sudah berperilaku sopan kepada guru-gurunya, rukun dengan teman-temannya, dan mencium tangan gurunya itu menandakan peserta didik menerapkan nilai tawasut seperti yang telah di ajarkan oleh guru tersebut. Dengan mencium tangan bapak ibu guru, membuktikan bahwa peserta didik memiliki rasa hormat yang tinggi kepada bapak ibu guru. Sikap ini harus ditanamkan dan di amalkan, karena dengan perilaku tersebut akan menciptakan keharmonisan antara guru dengan peserta didik.

Selain itu guru memberikan pembinaan pada peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler dalam menanamkan akhlakul karimah. Melalui penanaman akhlakul karimah pada tiap kegiatan ekstrakurikuler seperti sholawatan, pidato, pramuka dan sebagainya, maka akan memudahkan guru memasukkan nilai akhlakul karimah yang mengarah pada perilaku tawasut, maka peserta didik akan dimudahkan dalam menangkap apa yang di tanamkan oleh guru tersebut, sebab ketika pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler guru selalu memberikan arahan pada peserta didik mengenai akhlakul karimah juga sehingga akan mudah dalam menanamkan perilaku adil.

Menanamkan akhlakul karimah pada peserta didik itu penting, sebab salah satu ajaran Islam yang paling mendasar adalah masalah akhlak. Pada pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan arti kata

---

<sup>148</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 1995) hal 239

“budi pekerti” atau “kesusilaan” atau “sopan santun” dalam Bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata “moral” atau “ethic” dalam Bahasa Inggris.<sup>149</sup>

Bagi seorang pendidik juga dianjurkan untuk menerapkan ketauladanan melalui perilaku akhlakul karimahya sebagai contoh penerapan nilai tawasut kepada peserta didik yang memudahkan dalam penanaman tawasut dalam bentuk akhlakul karimah sekaligus memudahkan peserta didik dalam mempelajarinya serta menerapkannya, hal ini sesuai dengan surat Al Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya : “Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.*<sup>150</sup>

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Rasul adalah teladan yang sangat baik bagi umat manusia di muka bumi, yang selalu mengajarkan akhlakul karimah dan menjadikan manusia beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Dimana akhlak tersebut banyak menentukan sifat dan karakter seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.

Pemaparan tersebut juga dikuatkan sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Zakiyah Darajat bahwa :

<sup>149</sup> Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, (Surabaya : Bina Ilmu,1990), hal.13

<sup>150</sup> Departemen Agama RI. *Al-qur'anulkarim Tajwid & Terjemah* (Bandung: Cordoba, 2012)*Cet k-1* hal. 420

Budi pekerti guru maha penting dalam pendidikan watak murid. Guru harus menjadi suri tauladan, karena anak-anak bersikap suka meniru. Di antara tujuan pendidikan ialah membentuk akhlak baik pada anak dan ini hanya mungkin jika guru itu berakhlak baik pula. Yang dimaksud dengan akhlak baik dalam Ilmu Pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan oleh pendidik utama, Muhammad SAW.<sup>151</sup>

Dari teori tersebut menjelaskan bahwa akan timbul kelakuan yang baik dan terpuji yang dinamakan akhlak mulia, sebaliknya apabila lahir kelakuan yang buruk maka disebut akhlak yang tercela. Maka dari itu seorang pendidik dianjurkan untuk selalu menambah wawasan terhadap kaidah keilmuan yang berguna untuk disampaikan dan menjadi tauladan kepada anak didiknya yang pada akhirnya akan membentuk anak didik berakhlakul karimah.<sup>152</sup> Karena sepintar-pintar seseorang kalau akhlaknya jelek maka ia akan di pandang kurang baik bagi masyarakat. Begitupun seorang guru jika teladannya baik maka ia akan di hormati oleh muridnya, begitu juga jika teladannya jelek maka akan dipandang kurang baik oleh muridnya.

Dari hal itu juga dapat dikatakan bahwa seseorang akan dihargai dan dihormati jika memiliki sifat atau mempunyai akhlak yang mulia (Akhlakul Karimah). Demikian juga sebaliknya dia akan dikucilkan oleh masyarakat apabila memiliki akhlak yang buruk. bahkan di hadapan Allah seseorang akan mendapatkan balasan yang sesuai dengan apa yang dilakukannya.<sup>153</sup>

Sehingga kekuatan akhlak yang tercermin pada perilaku yang baik dan benar juga merupakan inti utama dari ajaran Islam. Dalam hal ini,seharusnya

---

<sup>151</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan.....*, hal. 42

<sup>152</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Raja Grafindo Perasada, 2006) hal. 151

<sup>153</sup> Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : CV Rajawali, 1992), hal. 2

kita kembali pada nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin yakni agama yang damai dan mengutamakan akhlak yang luhur dalam segala aspek kehidupan. Dengan akhlak yang baik, segala potensi yang dimiliki manusia seperti ilmu pengetahuan, jabatan dan potensi-potensi lainnya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dan kesejahteraan bersama.<sup>154</sup>

Serupa dengan hal tersebut, jika seseorang memiliki akhlak yang baik seperti kasih sayang, jujur, ikhlas pengertian, pemaaf, lembut dan rendah hati, ia bisa dikatakan berakhlak terpuji atau luhur. Begitupun sebaliknya, jika seseorang kejam, pendengki, egois, pembohong, maka dikatakan berakhlak buruk.<sup>155</sup>

Dari peran-peran guru tersebut maka penanaman nilai tawasut pada peserta didik akan mencetak peserta didik yang mampu menjunjung tinggi nilai keadilan. Adil sendiri yaitu wawasan yang seimbang dan memandang nilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang. Di MA Maarif NU guru juga sudah menerapkan sikap keadilan terhadap semua murid tanpa membedakan latar belakang, seperti halnya pada penilaian kepada peserta didik, guru memberikan penilaian secara adil sesuai dengan kemampuannya bukan dilihat dari latar belakangnya, dan bagi yang tidak mengerjakan nanti ada tugas tambahan bagi mereka, jadi dalam penilaian itu bukan dilihat dari mana latar belakang peserta didik tersebut, namun dilihat dari kemampuan akademisnya peserta didik.

---

<sup>154</sup> Didin Hafidhuddin, *Agar Layar Tetap Berkembang*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hal. 127.

<sup>155</sup> Suhufi, *Prinsip dan Etika Pribadi dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2003), hal. 139.

Hal serupa juga dikuatkan dari pendapat Ahmad Azhar Basyir bahwa “Keadilan adalah meletakkan sesuatu pada tempat yang sebenarnya atau menempatkan sesuatu pada proporsinya yang tepat dan memberikan kepada seseorang sesuatu yang menjadi haknya”.<sup>156</sup>

Dalam Al-Qur'an juga telah memerintahkan perbuatan adil dan kebajikan seperti firman-Nya :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ

*Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan" (QS Al-Nahl [16]: 90).*<sup>157</sup>

Hal ini juga dikuatkan dari pendapat Juhaya S.Praja mengenai menyuruh berbuat adil yang mengatakan bahwa:

Dalam Islam perintah berlaku adil ditujukan kepada setiap orang tanpa pandang bulu. Perkataan yang benar harus disampaikan apa adanya walaupun perkataan itu akan merugikan kerabat sendiri. Keharusan berlaku adil pun harus ditegakkan dalam keluarga dan masyarakat muslim itu sendiri, bahkan kepada orang kafir pun umat islam diperintahkan berlaku adil. Untuk keadilan sosial harus ditegakkan tanpa membedakan karena kaya miskin, pejabat atau rakyat jelata, wanita atau pria, mereka harus diperlakukan sama dan mendapat kesempatan yang sama.<sup>158</sup>

Dari situ dapat dipahami bahwa dalam Islam juga memerintahkan umatnya untuk berbuat adil dengan semua orang, memerintah mereka berbuat adil dengan orang yang mereka cintai dan orang yang mereka benci, ia menginginkan mereka adil secara mutlak hanya karena Allah, bukan karena sesuatu yang lain, standarnya tidak dipengaruhi oleh kecintaan dan kebencian,

---

<sup>156</sup> Ahmad Azhar Basyir, *Negara dan Pemerintahan dalam Islam*, (UII Pres, Yogyakarta, 2000), hal. 30.

<sup>157</sup> Departemen Agama RI. *Al-qur'anulkarim...*, hal. 277

<sup>158</sup> Juhaya S.Praja, *Filsafat Hukum Islam*, (Pusat Penerbitan Universitas LPPM UNISBA, Bandung, 1995), hal. 73.

rasa cinta tidak mendorong umat Islam yang bertakwa meninggalkan kebenaran dan condong kepada kebatilan karena orang yang mereka cintai, dan kebencian tidak menghalangi mereka melihat kebenaran dan memperhatikannya karena orang yang mereka benci.

Dari berbagai paparan di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam menanamkan nilai tawasut pada peserta didik itu dengan cara memberikan motivasi dahulu pada peserta didik dengan memberikan cerita-cerita inspiratif dengan pendekatan kasih sayangnya, sehingga guru bisa melakukan pendekatan kepada muridnya dan memudahkan dalam memberikan motivasi tersebut, selain itu juga memberikan pembinaan pada peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler dalam menanamkan akhlakul karimah, sebab ketika pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler guru selalu memberikan arahan pada peserta didik mengenai akhlakul karimah sehingga dari situ akan mudah dalam menanamkan perilaku adil. Dan juga dengan ketauladanan guru kepada peserta didik maka peserta didik akan mampu menjunjung tinggi nilai keadilan dengan lebih mudah.

## 2. Penanaman nilai Tawasuth pada peserta didik

Di MA Maarif NU dalam menanamkan nilai tawazun guru menerapkan pembiasaan dengan cara pembinaan dalam setiap kegiatan yang bernafas Islami. Metode pembiasaan sendiri merupakan metode memberi kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku baik sesuai dengan ajaran agama Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.

Hasil dari pembiasaan itu sendiri adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya. Kegiatan pembiasaan di sekolah merupakan salah satu upaya dan usaha untuk membimbing anak didik yang lengkap dengan intelektualitas dan religiusitasnya karena informasi-informasi yang diperoleh dari pelaksanaan pembiasaan pada gilirannya dapat digunakan untuk memperbaiki kualitas proses belajar mengajar. Kebiasaan juga bisa dikatakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersikap otomatis.<sup>159</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lamban, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya.

Dalam hal tersebut pembiasaan pada pendidikan anak sangatlah penting, khususnya dalam pembentukan pribadi dan akhlak. Pembiasaan agama akan memasukkan unsur-unsur positif pada pertumbuhan anak. Semakin banyak pengalaman agama yang didapat anak melalui pembiasaan, maka semakin banyak unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudahlah ia memahami ajaran agama.<sup>160</sup>

Dengan pembiasaan itulah akhirnya akan membentuk suatu sosok manusia yang berkepribadian yang baik pula. Sebaliknya, pembiasaan yang

---

<sup>159</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hal. 128

<sup>160</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal. 64-65

buruk akan membentuk manusia yang buruk pula. Sehubungan dengan pembiasaan, terdapat hadits Rasulullah sebagai berikut:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا أَبْنَاءَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَصَاجِعِ

*Artinya: Dari Amru bin syu'aib dari ayahnya dan kakeknya, Rasulullah saw berkata, "suruhlah anakmu mendirikan sholat ketika berumur 7 tahun dan pukullah mereka karena meninggalkannya ketika ia berumur 10 tahun. (pada saat itu), pisahkanlah tempat tidur mereka". (HR. Ahmad dan Abu Dawud).<sup>161</sup>*

Dari pemaparan tersebut juga dikuatkan oleh Burghardt, sebagaimana yang dikutip oleh Muhibbin Syah dalam bukunya Psikologi Pendidikan bahwa:

Kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respon dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Karena proses penyusutan atau pengurangan inilah muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis.<sup>162</sup>

Dari situ dapat dipahami bahwa tiap kegiatan yang menerapkan pembiasaan itu dilakukan secara bertahap seperti halnya sholat. Sewaktu berusia tujuh tahun, anak disuruh mendirikan salat, tetapi belum boleh dipukul/dihukum bila meninggalkan sholat sampai berumur sepuluh tahun. Itu berarti bahwa pembiasaan sholat dilakukan secara bertahap, tidak sekaligus. Kebertahanan ini dapat dipahami dari firman Allah:

<sup>161</sup> Bukhori Umar. *Hadits Tarbawi*. (Jakarta: Amzah, 2012), hal. 120

<sup>162</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 118

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ.

*Artinya : Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan) ( Al-Inshiqaq : 19).<sup>163</sup>*

Dari situ dapat dijelaskan bahwa jika pembiasaan sudah tertanam pada diri seseorang, maka orang itu tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya. Karena bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia.

Hal tersebut juga dikuatkan dari apa yang dikemukakan oleh Muhaimin sebagai berikut :

Kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin (istiqomah) disekolah dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama secara baik pada diri peserta didik. Sehingga agama menjadi sumber nilai dan pegangan dalam bersikap dan berperilaku baik dalam lingkungan pergaulan, belajar, olah raga, dan lain-lain.<sup>164</sup>

Meskipun menanamkan pembiasaan yang baik bukanlah hal yang mudah dan memakan waktu yang lama. Tetapi sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan sukar pula untuk mengubahnya. Maka penting sekali menanamkan kebiasaan yang baik saja dan tidak mengajarkan kebiasaan yang buruk. Dengan pembiasaan diharapkan peserta didik senantiasa mengamalkan ajaran agamanya. Dengan pendekatan ini peserta didik dibiasakan mengamalkan

<sup>163</sup> Departemen Agama RI. *Al-qur'anulkarim...*, hal. 589

<sup>164</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 130

ajaran agama, baik secara individual maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari.<sup>165</sup>

Di MA Maarif NU Kota Blitar, seorang guru sebagai pendidik juga selalu memberikan pembinaan dalam menerapkan pembiasaan yang baik kepada peserta didik, misalnya peserta didik dibiasakan untuk sholat jama'ah, muraja'ah, dzikir setelah sholat, pembacaan al-waqi'ah tiap pagi, mengucapkan salam dan salaman dengan guru pada waktu masuk kelas, bertutur kata yang sopan kepada teman yang lebih tua, selalu menghormati guru. Sehingga peserta didik mampu membiasakan perbuatan terpuji tersebut. Pembiasaan ini juga bisa diartikan dengan pengulangan, maka dari itu, metode ini juga berguna untuk menguatkan hafalan-hafalan amalan aswaja maupun muraja'ah pada peserta didik.

Hal ini menunjukkan bahwa membiasakan anak-anak sejak kecil sangatlah bermanfaat, sedangkan membiasakannya setelah itu tidaklah akan bermanfaat, seperti halnya sebatang dahan, ia akan lurus bila diluruskan, dan tidak bengkok meskipun sudah menjadi sebatang kayu.<sup>166</sup>

Selain itu peserta didik juga di ajari dan di tunjukkan sebuah pelajaran, bagaimana sebenarnya orang hidup itu, seperti dalam sebuah do'a yang di tunjukkan kepada peserta didik yaitu:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

*Artinya : Ya tuhan kami, berilah kami kebaikan didunia dan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.*

<sup>165</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: Rosda, 2012), 166-167

<sup>166</sup> Muhammad Sa'id Mursy, *Seni Mendidik Anak, Terj. Al-Gazira*, (Jakarta: Arroyan, 2001), hal. 140

Dari penjelasan do'a tersebut bisa di pahami bahwa hidup itu juga selain untuk mencari dunia juga mencari akhirat karena hidup di dunia ini sebagai jalan untuk mencari bekal di akhirat nanti. Pembiasaan bisa di ibaratkan dengan sebuah pohon, seperti halnya akar yang menghujam dengan kuat ke dalam tanah akan menghasilkan batang dan dahan yang kuat pula serta membuahakan hasil yang maksimal. Jadi semakin sering dilakukan maka akan semakin terserap apa yang ingin di tanamkan pada peserta didik tersebut.

Hal serupa juga dipaparkan oleh Muhammad Az-Zuhaili mengenai pentingnya kehidupan dunia dan juga kehidupan akhirat, sebagai berikut:

Sesungguhnya Allah telah mengutus para Rasul serta menurunkan kitab-kitab dan syariat-syariat sebagai pelita bagi umat manusia dalam kehidupan mereka, sebagai penerang dalam amal-amal perbuatan mereka, sebagai jalan yang lurus dan mu'amalah (pergaulan) mereka dan sebagai keimanan yang benar dan murni dalam akidah mereka. Sehingga, mereka dapat keluar dari kondisi-kondisi kegelapan menuju kondisi yang penuh dengan cahaya dan mendapatkan petunjuk kepada cara yang lebih lurus. Juga mengajak mereka kepada sesuatu yang dapat membuat mereka tetap hidup di dunia dan akhirat dengan sesuatu yang sesuai dengan fitrah yang sehat jiwa insaniah.<sup>167</sup>

Sesuai dengan hal tersebut, di harapkan umat manusia tidak akan terjebak oleh perilaku-perilaku yang menyimpang dari syariat yang membawa mereka ke jalan yang sesat. Manusia akan hidup rukun damai sejahtera dan mempunyai tujuan hidup yang pasti. Mereka di harapkan sadar akan kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Oleh Karena itu manusia tidak akan lupa dengan kehidupan setelah mati, maka manusia akan lebih berhati-hati

---

<sup>167</sup> Muhammad Az-Zuhaili, *Moderat dalam Islam*. (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2005), hal. 1

dalam berperilaku dan tidak melalaikan kewajiban-kewajibannya terhadap Allah SWT.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Untuk mengubahnya, sering kali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius, seperti ungkapan “barangsiapa yang waktu mudanya membiasakan sesuatu, maka hal itu akan menjadi kebiasaannya pula di waktu tua”.

Selain itu, pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian secara terus-menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan, sebab pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara otomatis, melainkan agar anak dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati.<sup>168</sup>

Dari kegiatan-kegiatan di MA Maarif NU yang menerapkan pembiasaan pada peserta didik, maka guru mampu menumbuhkan kesadaran pada diri peserta didik dengan pembimbingan mengenai pentingnya kehidupan dunia dan akhirat. Kesadaran yang ada diri pada peserta didik adalah salah satu dari faktor yang mendukung peserta didik untuk berperilaku religius. Peserta didik yang kurang sadar akan pentingnya kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah akan mengkambat kegiatan keagamaan, apalagi

---

<sup>168</sup> Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2009) hal. 191

kegiatan tersebut berkaitan dengan pembiasaan akhlak peserta didik. Kesadaran peserta didik salah satunya dipengaruhi oleh sikap mereka terhadap agama. Pendidikan agama yang diterima peserta didik dapat mempengaruhi karakter religius peserta didik.<sup>169</sup>

Mengenai pembiasaan yang menumbuhkan kesadaran pada peserta didik, Islam mempunyai cara yang unik untuk membentuk umatnya menjadi insan yang berakhlak dan sehat yaitu dengan jalan meningkatkan kesadaran beribadah pada umatnya. Ibadah merupakan kewajiban utama manusia terhadap Allah SWT. Pengertian ibadah sendiri menurut Hasby Ash Shiddieqy yaitu “segala taat yang dikerjakan untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat”.<sup>170</sup>

Dari pendapat tersebut juga dikuatkan oleh pendapat Hasbi ash-Shiddiqy yang menyatakan bahwa:

Hakikat ibadah adalah ketundukan jiwa yang timbul karena hati (jiwa) merasakan cinta akan Tuhan yang ma’bud (disembah) dan merasakan kebesaran-Nya, lantaran beri’tikad bahwa bagi alam ini ada kekuasaan yang akal tidak dapat mengetahui hakikatnya”.<sup>171</sup>

Begitupun dari setiap kegiatan yang dilakukan di MA Maarif NU tersebut maka akan menemukan sebuah hikmah dalam melaksanakan ibadah seperti lebih mendekatkan diri pada Allah, hati menjadi tentram, sadar akan pentingnya kehidupan dunia dan akhirat dan sebagainya, sebagaimana yang

---

<sup>169</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 73

<sup>170</sup> Hasby Ash Shiddiqy, *Kuliah Ibadah*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000), cet. Ke-1, hal. 5

<sup>171</sup> *Ibid*, hal. 8-9

dikuatkan al-Ghazali yang dikutip oleh Abdullah Khoir yang mengungkapkan bahwa :

Ibadah bertujuan untuk menyembuhkan hati manusia, sebagaimana obat untuk menyembuhkan hati manusia, misalnya seseorang yang sedang resah dan gelisah, keresahan dan kegelisahannya dapat disembuhkan dengan shalat.<sup>172</sup>

Sebab kesadaran dalam beribadah yang ada diri pada peserta didik adalah salah satu dari faktor yang mendukung peserta didik untuk berperilaku religius. Peserta didik yang kurang sadar akan pentingnya kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah akan mengambat kegiatan keagamaan yang mengingatkan peserta didik akan pentingnya kehidupan dunia dan juga akhirat, apalagi kegiatan tersebut berkaitan dengan pembiasaan akhlak peserta didik. Kesadaran peserta didik salah satunya dipengaruhi oleh sikap mereka terhadap agama. Pendidikan agama yang diterima peserta didik dapat mempengaruhi karakter religus peserta didik.

Hal ini juga dikuatkan sesuai dengan pernyataan Jalaluddin yang berpendapat mengenai pengaruh dari kurangnya kesadaran dalam beribadah, sebagai berikut:

Ajaran agama yang kurang konservatif-dogmatis dan agak liberal akan mudah merangsang pengembangan pikiran dan mental para remaja, sehingga mereka banyak meninggalkan ajaran agama. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan pikiran mereka dan mental remaja mempengaruhi sikap mereka.<sup>173</sup>

---

<sup>172</sup> Abdullah Khoir, *Keutamaan Shalat Berjamaah*, (Solo: Insan Media, 2009), hal. 43

<sup>173</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama Islam ...*, hal.73

Dari peran-peran dalam penanaman nilai tawazun tersebut, guru tentunya juga akan menjadi sosok panutan bagi peserta didiknya, maka dari itu guru akan berperan dalam memberikan ketauladanan dalam setiap kegiatan yang bernuansa islami mengenai pentingnya kehidupan dunia maupun akhirat. Seperti ketauladanan guru dalam kegiatan pembacaan rotib al-hadah tiap jum'at dengan bacaan yang fasih, sholawatan tiap Selasa, pembacaan yasin tahlil tiap jum'at supaya peserta didik juga mencoba menghafalkannya dan tutur kata yang sopan, dengan tujuan bisa menjadi panutan peserta didik mengenai pentingnya kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat.

Dalam kehidupan sekolah, guru menjadi orang tua peserta didik dalam menanamkan pendidikan kepada peserta didik yang hendaknya selalu memberikan contoh yang baik, agar peserta didik menyerap perilaku yang Islami. Karena, walau bagaimanapun guru merupakan seorang yang banyak mempengaruhi kepribadian para peserta didik untuk melangkah kedepannya. hal ini didasarkan pada sabda Rasulullah saw yang berbunyi:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجْسِسَانِهِ

Artinya: *Setiap anak yang dilahirkan itu dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani dan Majusi” (H.R muslim).*<sup>174</sup>

Di Madrasah Aliyah Maarif NU Kota Blitar, seorang guru sebagai pendidik juga selalu memberi contoh yang baik kepada peserta didik, karena peserta didik sangat membutuhkan suri tauladan yang dilihatnya secara langsung dari setiap guru yang mendidiknya, sehingga mereka merasa bahwa

---

<sup>174</sup> Bukhori Umar. *Hadits Tarbawi...*, hal. 110

apa yang diajarkan guru-gurunya bukan suatu hal yang mustahil yang dapat direalisasikan dalam perbuatan sehari-hari. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik hendaknya memiliki akhlak yang luhur, serta bersifat sabar dalam menerapkan dan mengamalkannya<sup>175</sup>

Dari penerapan pembiasaan dan penumbuhan kesadaran pada diri peserta didik tersebut maka dalam penanaman nilai tawazun peserta didik akan mampu menjunjung tinggi amal dan nilai prestasi sebagian dari ibadah kepada Allah Swt. Suatu ibadah dalam Islam merupakan sebuah amal shaleh dan latihan spiritual yang berakar dan diikat oleh makna yang hakiki dan bersumber pada fitrah manusia, sebagaimana dalam firman Allah Q.S. Al-Jaatsiyah : 15.

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ، وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَهَا ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ

*Artinya : Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, maka itu adalah untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan, maka itu akan menimpa dirinya sendiri, kemudian kepada Tuhanmulah kamu dikembalikan.*<sup>176</sup>

Dalam pandangan Islam, iman sebagai akar, amal sholeh dan akhlak mulia sebagai batang dan dahan, dan taqwa sebagai buahnya. Dengan kata lain, iman yang diikuti dengan akhlak mulia dan amal sholeh akan menghasilkan ketaqwaan.<sup>177</sup>

---

<sup>175</sup> Syahidin. *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 161

<sup>176</sup> Departemen Agama RI. *Al-qur'anulkarim...*, hal. 500

<sup>177</sup> Said Howa, *Perilaku Islam*, (Jakarta: Studio Press, 1994) hal. 65

Nilai juga berarti keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Sebagaimana menurut Zakiah Daradjat bahwa :

Nilai adalah suatu prangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.<sup>178</sup>

Dari uraian tersebut jelaslah bahwa nilai merupakan suatu konsep yang mengandung tata aturan yang dinyatakan benar oleh masyarakat karena mengandung sifat kemanusiaan yang pada gilirannya merupakan perasaan umum, identitas umum yang oleh karenanya menjadi syariat umum dan akan tercermin dalam tingkah laku manusia.

Sedangkan prestasi dapat diartikan sebagai hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual atau kelompok. Belajar adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya.<sup>179</sup> Dan nilai prestasi yang dicapai antara yang satu dengan lainnya tentu tidak sama, karena kemampuan dan kesempatan setiap orang adalah berbeda.

Dari pemaparan di atas menjunjung tinggi nilai amal dan prestasi sebagian dari ibadah kepada Allah SWT itu memerlukan sebuah keta'atan dan pembiasaan dalam melaksanakannya. Keta'atan akan menumbuhkan rasa cinta dan kesadaran dalam hatinya, sehingga tidak ada beban dalam menjalankan

---

<sup>178</sup> Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*. (Jakarta, Bulan Bintang, 1992), hal. 260

<sup>179</sup> M. Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*. (Yogyakarta: Teras, 2012) hal 118

kewajibannya sebagai hamba. Dengan ketaatan tersebut orang tua dan Allah akan meridhainya.

Maka dari itu pentingnya guru dalam menanamkan nilai tawazun pada peserta didik dengan pembiasaan yang akan menumbuhkan kesadaran pada peserta didik sehingga akan tercetak peserta didik yang menjunjung tinggi sebuah ibadah kepada Allah SWT, sebab anak yang sejak kecil dibiasakan dalam mengajarkan keta'atan dan sadar dalam pelaksanaannya, maka dalam hidupnya lama kelamaan akan tertanam kedisiplinan dengan sendirinya. Dia selalu tekun dalam melakukan pekerjaan dengan tepat dan akan selalu melakukan kebaikan dengan istiqomah dan tepat waktu. Dan juga mengerti pentingnya kehidupan dunia dan juga kehidupan akhirat.

Dari berbagai paparan di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam menanamkan nilai tawazun dengan melakukan pembiasaan dengan cara pembinaan dalam setiap kegiatan yang bernuansa islami, dengan pembiasaan itulah akhirnya akan membentuk suatu sosok manusia yang berkepribadian yang baik pula, dari pembiasaan itu akan menumbuhkan kesadaran pada diri peserta didik dengan pembimbingan guru mengenai pentingnya kehidupan dunia dan akhirat yang mana peserta didik tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya jika kesadaran sudah tertanam. Selain itu juga memberikan ketauladanan dalam setiap kegiatan mengenai pentingnya kehidupan dunia maupun akhirat sehingga memudahkan dalam menanamkan nilai tawazun

pada peserta didik yang akan menjunjung tinggi amal dan nilai prestasi sebagian dari ibadah kepada Allah SWT.

### 3. Penanaman nilai Tasamuh pada peserta didik

Pembelajaran tentang toleransi di sekolah dapat disampaikan dengan berbagai pendekatan, strategi, metode, teknik, dan media yang tersedia. Diantaranya dengan penanaman nilai dimana dilakukan internalisasi nilai kepada peserta didik sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui dan melakukannya saja, tetapi juga menjadikan hal yang diketahui dan dilakukan itu menjadi miliknya, menyatu dalam dirinya, dan selalu digunakan atau dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>180</sup>

Di MA Maarif NU dalam penanaman nilai tasamuh kepada peserta didik ini, guru PAI bekerjasama dengan guru lainnya dengan memberikan motivasi pada peserta didik mengenai pentingnya nilai toleransi. Jadi dengan kesadaran para guru dengan saling bekerjasama dalam memberikan motivasi pada saat mengajar dikelas mengenai pentingnya, hal itu bisa dikatakan sebagai langkah awal dalam menanamkan nilai tasamuh pada diri peserta didik. Sebab dengan cara bekerjasama dengan guru lainnya dan dengan dukungan semua guru, maka perilaku tersebut sangat mudah membudaya dikalangan peserta didik.

Toleransi sendiri berasal dari Bahasa latin “tolerantia” yan berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Secara etimologis “tolerantia” dikenal dengan sangat baik di dataran Eropa, terutama pada

---

<sup>180</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hal. 517

Revolusi Perancis. Hal ini dikaitkan dengan slogan kebebasan, persamaan dan persaudaraan yang menjadi inti Revolusi Perancis. Toleransi erat kaitannya dengan nilai-nilai cinta, kedamaian, persahabatan, kerjasama, kejujuran, dan sebagainya.<sup>181</sup> Kemudian dalam kamus Bahasa Indonesia juga menjelaskan toleransi dengan kelapangdadaan, dalam arti suka kepada siapa pun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, tak mau mengganggu kebebasan dan keyakinan orang lain.<sup>182</sup>

Dalam menerapkan toleransi pada peserta didik, kerjasama antara guru satu dengan guru yang lain sangat diperlukan untuk membangun karakter peserta didik, bentuk kerjasama tersebut dilihat dari upaya semua semua guru untuk membangun sifat religious serta sifat toleransi pada peserta didik dengan mengajak dan memberi teladan kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang positif.

Mengenai pentingnya kerjasama Antara guru dengan guru lainnya juga diperkuat oleh pendapat Muhaimin yang mengatakan bahwa:

Sekolah sebagai suatu lembaga organisasi dituntut untuk dapat menjalankan fungsi keorganisasiannya dengan baik. Fungsi keorganisasiannya yang menurut kerjasama dan kekompakkan tidak akan berjalan tanpa adanya keteladanan dari pemimpin.<sup>183</sup>

Jadi dengan Kerjasama yang baik antar semua guru membuat peserta didik dengan cepat mempunyai sifat yang religious serta sifat toleransi pada diri peserta didik. Disamping itu komunikasi antar guru dengan semua warga

---

<sup>181</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-qur'am Kitab Toleransi: Inklusifisme, pluralisme dan multikulturalisme* (Jakarta: Fitrah, 2007), hal. 161

<sup>182</sup> W. J. S. Poerwodarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: tt,1996) hal. 4010

<sup>183</sup> Muhaimin, *Paradikma Pendidikan Islam*, (Bandung Rosdakarya, 2001), hal. 159.

sekolah juga sangat diperlukab sehingga tidak ada kesalahahaman dalam proses penanaman nilai tasamuh tersebut. Maka dari itu jika semua guru ikut berpartisipasi dengan saling bekerjasama dalam memotivasi peserta didik di tiap pelajaran dengan memasukkan sedikit-dikit inspirasi maupun motivasi mengenai pentingnya toleransi, dengan terus-terusan di motivasi maka peserta didik akan lebih cepat bisa menerapkan seperti apa toleransi itu jika di terapkan baik di sekolahan maupun di masyarakat.

Dari situ dapat dikatakan bahwa usaha menumbuhkan toleransi kepada peserta didik tidak hanya dibebankan oleh satu guru saja, akan tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama guru yang lain sebagaimana peran guru sebagai motivator bagi peserta didik. Dengan demikian memang benar bahwa tanggungjawab ini lebih besar dibebankan kepada guru yang mendidik tentang nilai dan moral. Agar sikap toleransi dan kebersamaan dapat dikembangkan dikalangan peserta didik, maka guru hendaknya dapat memberikan motivasi yang mengarah pada pengembangan sikap tersebut. Pengenalan fenomena-fenomena nyata pada kehidupan peserta didik juga dapat dilaksanakan guna membentuk sikap peserta didik dari sudut pandang yang lebih real

Di MA Maarif NU yang berbasis pondok ini, tentunya sikap toleransi sudah sangat melekat pada peserta didik maupun gurunya terutama toleransi beragama, selain itu guru memberikan motivasi mengenai toleransi berkemampuan dan ekonomi, yang mengajarkan bahwa orang kaya juga harus membantu orang yang susah, begitupun orang susah jangan minder berteman dengan orang kaya, untuk orang yang pintar jangan sampai sombong dan

menghina orang yang tidak pintar, sehingga wujud toleransinya menyamakan seragam, biar tidak membedakannya.

Selain dengan motivasi, guru juga akan bekerjasama dengan guru lainnya dalam memberikan pembinaan pada peserta didik dalam setiap kegiatan baik kegiatan sekolah maupun kegiatan desa, sebab toleransi itu melibatkan banyak orang, dan untuk toleransi dalam sekolahan, maka semua orang yang berada di sekolahanlah yang terlibat dalam toleransi tersebut. Jadi dengan kesadarannya guru akan memberikan pembinaan pada saat mengajar dikelas mengenai pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam setiap kegiatan desa pun peserta didik dan guru juga ikut berpartisipasi beserta guru-gurunya, seperti:

1) Acara agustusan

Setiap agustusan di desa moyoketen selalu mengadakan pawai atau baris kreasi dan setiap tahunnya MA Maarif NU selalu ikut berpartisipasi dalam acara tersebut baik peserta didik maupun guru-gurunya dengan tujuan saling menghargai dan memeriahkn kegiatan tersebut. Selain itu juga selalu mengadakan kegiatan upacara agustusan yang diikuti oleh para santri MIA dalam bertoleransi dengan mengadakan upacara bersamaan.

2) Kegiatan hari santri

Tiap tahun pada waktu memperingati hari santri, juga diadakan upacara bersama-sama dengan para santri MIA setelah itu mengadakan kegiatan senam santri bersama dengan pakaian bersarung bagi laki-laki yang

mana guru ikut serta sekaligus membina peserta didik demi kelancaran acara tersebut.

Kegiatan tersebut merupakan wujud toleransi dalam pergaulan bermasyarakat di sekolah ini. Dalam penanaman sikap tersebut dengan cara saling bekerjasama tanpa ada suatu paksaan, semua berjalan sesuai keinginan dan kesadaran mereka sendiri. Sebab sebagai makhluk sosial manusia tentunya harus hidup sebuah masyarakat yang kompleks akan nilai karena terdiri dari berbagai macam perbedaan dengan tujuan untuk menjaga persatuan antar umat. Dan juga dengan keterlibatan peserta didik dalam melakukan kegiatan bersama-sama, akan mampu mempertajam penalaran dan kepekaan peserta didik terhadap nilai-nilai moral termasuk menumbuh kembangkan sikap toleransi, juga akan menjadi wahana yang dapat mempererat kebersamaan sesama peserta didik di lingkungannya baik lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Selain memotivasi dan membina guru juga memberikan ketauladanan kepada peserta didik mengenai toleransi kepada sesama dan menghargai perbedaan latar belakang. Begitupun ketauladanan guru yang di berikan kepada peserta didik dalam hal pakaian, berbicara, kasih sayangnya, dan budi pekerti yang di tunjukkan pada peserta didik yang diterapkan di MA Maarif NU ini, yang akan memudahkan peserta didik untuk menirukan atau menerapkan apa yang telah dicontohkan maupun yang telah di jadikan panutan oleh guru tersebut.

Karena toleransi tidak hanya sebatas saling menghargai akan tetapi bagaimana orang-orang yang berada pada lingkup sosial tersebut dapat hidup bersama dengan damai, dan menciptakan masyarakat yang mampu bergotong royong, saling membantu satu sama lain dan dapat hidup berdampingan dengan tenang dan damai yang saling menghargai perbedaan tanpa adanya pertikaian karena perbedaan latar belakang tersebut.

Oleh sebab itu menjadi teladan merupakan salah satu sifat keberhasilan kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut dipahami, dan tak perlu menjadi beban yang memberatkan, sehingga dengan ketrampilan dan kerendahan hati seorang guru akan memperkaya arti pembelajaran.<sup>184</sup>

Dari penjelasan tersebut bisa dipahami bahwa peran ketauladanan seorang guru itu sangat penting dalam menunjang keberhasilan peserta didik mengenai apa yang ditanamkan oleh guru tersebut. Dan juga sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.

Dari peran-peran guru yang dilakukan dengan bekerjasama tersebut maka guru akan menanamkan nilai tasamuh pada diri peserta didik yang mampu menjunjung tinggi persaudaraan dan tawaduknya. dalam Islam sendiri menganjurkan untuk menyambung hubungan dan bersatu serta mengharamkan

---

<sup>184</sup> Buchari alma, *Guru professional*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal 46

pemutusan hubungan dan semua perkara yang menyebabkan lahirnya perpecahan. Karenanya Islam menganjurkan untuk menyambung silaturahmi dan jangan sampai memutuskannya. Dalam sebuah hadist juga dijelaskan mengenai persaudaraan, yaitu :

عَنْ أَبِي عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْدِلُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ

*Artinya: "Diriwayatkan dari Ibnu Umar, beliau berkata: "Rasulullah SAW bersabda: Seorang muslim itu adalah saudara muslim yang lain. Oleh sebab itu, jangan menzhalimi dan meremehkannya dan jangan pula menyakitinya." (HR. Ahmad, Bukhori dan Muslim.<sup>185</sup>*

Dari hadist tersebut menjelaskan bahwa yang menjadi pangkal kekuatan kaum muslimin, setiap muslim merasakan penderitaan saudaranya dan mengulirkan tangannya untuk membantu yang berdasarkan Illahi. Hakekat persaudaraan dalam islam adalah saling memperhatikan, dalam artian saling memahami, saling mengerti, saling membantu, dan membela terhadap sesama.

Dalam hal ini interaksi manusia dengan sesamanya harus didasari keyakinan, bahwa semua manusia adalah bersaudara, dan bahwa anggota masyarakat Muslim juga saling bersaudara. Karenanya persamaan dan keserasian dalam keturunan mengakibatkan persaudaraan, dan persamaan dalam sifat-sifat juga membuahkan persaudaraan.

Mengenai toleransi yang menumbuhkan persaudaraan, maka akan di katakan manusia yang cerdas jika manusia mampu menghargai adanya perbedaan. Karena perbedaan merupakan hal yang sunatullah, semua di ciptakan Allah SWT di bumi ini dalam keadaan yang bermacam-macam,

---

<sup>185</sup> Bukhori Umar. *Hadits Tarbawi...*, hal. 130

perbedaan. Berbagai macam suku, ras, agama, organisasi, bahasa, sehingga patutkirannya kita sebagai makhluk yang diciptakan Allah SWT menghargai adanya hal tersebut. Kalau berbicara mengenai perbedaan maka Indonesia merupakan Negara yang majemuk. Berbagai macam adat dengan beragam ras, suku, agama, bahasa itulah bangsa Indonesia. Indonesia adalah salah satu Negara multicultural terbesar didunia.<sup>186</sup>

Begitupun dengan toleransi tersebut akan menumbuhkan perilaku peserta didik yang menerapkan ketawadukan. Seperti dalam sebuah kata yaitu makin berisi makin merunduk, yang merupakan peribahasa dari ilmu padi yang sering kita dengar. Dalam syari'at Islam yang mulia pun diajarkan hal yang serupa, yaitu sifat dan sikap tawadhu'. Tawadhu' adalah ketundukan kepada kebenaran dan menerimanya baik ketika suka atau dalam keadaan marah. Orang yang tawadhu' adalah orang yang merendahkan diri dalam pergaulan dan tidak menampakkan kemampuan yang dimiliki. Sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW:

إِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ وَلَا يُبْغِيَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ

*Artinya : “Sesungguhnya Allah memberi wahyu kepadaku agar engkau semua saling tawaduk, sehingga tidak ada orang yang bersikap sombong kepada yanglain dan tidak ada yang menganiaya seseorang terhadap yang lain”.*<sup>187</sup>

Sesungguhnya orang yang tawadhu' dan lemah lembut, keduanya itulah yang mendapatkan ketenangan serta kasih sayangnya diatas bumi, yang mana kepada saudara-saudara mereka sesama mukmin mereka berlaku lemah

---

<sup>186</sup> Ainul Yakin, *Pendidikan Multicultural Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Pilar Media, Yogyakarta. 2005), hal 3

<sup>187</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 177.

lembut dan penuh kasih sayang. Sementara kepada orang kafir musuh-musuh Islam mereka bersikap keras dalam artian tegas.<sup>188</sup>

Jadi situ dapat disimpulkan bahwa sikap toleransi yang menumbuhkan persaudaraan dan tawadhu' dapat dikatakan jalan yang mengantarkan manusia bersatu dan damai dalam pergaulan, dan sebagai sikap untuk membina persaudaraan dan dapat menjadi pengikat persatuan dan kerukunan, mewujudkan suasana yang harmonis, dapat menjalin dan memperkuat tali silaturahmi kepada sesama, mempererat tali persaudaraan dengan semua kalangan, menjalin kasih sayang antar umat beragama, dan memperoleh banyak kemudahan.

Dari berbagai paparan di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam menanamkan nilai tasamuh guru bekerjasama dengan guru lainnya dengan memberikan motivasi pada peserta didik mengenai pentingnya nilai toleransi, dengan kesadaran para guru dengan saling bekerjasama dalam memberikan motivasi pada saat mengajar dikelas mengenai pentingnya, hal itu bisa dikatakan sebagai langkah awal dalam menanamkan nilai tasamuh pada diri peserta didik, selain itu guru membina siswa pada tiap kegiatan baik kegiatan sekolah maupun kegiatan di desa, serta memberikan ketauladanan kepada peserta didik mengenai toleransi kepada sesama dan menghargai perbedaan latar belakang. Dari peran-peran tersebut maka akan tertanam nilai tasamuh pada diri peserta didik yang mampu menjunjung tinggi persaudaraan

---

<sup>188</sup> Masan al Fat, *Aqidah Akhlak*, (Semarang: Adi Cita, 1994) hal 126.

dan tawaduknya yang dapat menjadi pengikat persatuan dan kerukunan, mewujudkan suasana yang harmonis.

1) Yasin dan tahlil

Pelaksanaan yasin dan tahlil di MA Maarif NU adalah setiap hari jum'at, setelah sholat maghrib.

2) Hadrah dan shalawat

Hadrah dan shalawat yaitu melantunkan shalawat Nabi dengan diiringi alat tabuhan. Hadrah dan shalawat di MA Maarif NU dilaksanakan seminggu sekali yakni pada hari selasa setelah pulang sekkolah.

Dari berbagai paparan di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam menanamka nilai adil nahi mugkar guru memberikan ketauladanan kepada peserta didik dalam menerapkan amalan-amalan aswaja, serta menjadi tauladan baik ucapannya maupun perilakunya sehingga akan memudahkan peserta didik dalam melaksanakannya, sebab guru tidak hanya menyuruh peserta didik namun juga memberi contoh langsung kepada peserta didik, selain itu memberikan pembinaan dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan di sekolahan untuk menumbuhkan kemampuan peserta didik, begitupun dalam kegiatan keagamaan maka peserta didik akan dibina ke arah yang lebih baik lagi dan lebih mengenal aswaja, serta memberikan pengawasan kepada peserta didik sehingga akan kelihatan mana yang sudah dan yang belum dan mana yang melanggar, sehingga akan diberikan sanksi atau hukuman bagi peserta didik yang melanggar peraturan dalam pelaksanaan tersebut. Dari berbagai

peran tersebut akan mencetak karakter pelajar yang tidak hanya cerdas tapi juga tertanam jiwa santri pada peserta didik sesuai ahlussunah wal jama'ah.